

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki 29 kabupaten dan 6 kota, dengan jumlah penduduk yang besar serta kaya akan keanekaragaman geografis dan budaya. Letak geografis Jawa Tengah yang strategis yaitu ditengah Pulau Jawa sebagai jalur penghubung utama antara Jawa Barat dan Jawa Timur, serta daerah transit bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara. Jawa Tengah memiliki daya tarik yang unik, mulai dari wisata alam seperti Dataran Tinggi Dieng di Wonosobo, wisata budaya seperti Keraton Kasunanan di Surakarta, hingga wisata sejarah seperti Candi Borobudur di Magelang. Keberagaman potensi wisata tersebut menjadikan Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi dengan kontribusi signifikan dalam sektor pariwisata nasional, Oleh karena itu, Provinsi Jawa Tengah dipilih sebagai lokasi penelitian karena dinilai memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui sektor ekonomi yang berbasis pariwisata, termasuk perhotelan, restoran, serta berbagai industri wisata lainnya.

Karakteristik kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah sangat beragam, baik dari segi infrastruktur, sumber daya wisata, maupun kontribusi ekonominya terhadap PAD. Terdapat beberapa daerah mempunyai jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi dengan fasilitas hotel yang telah memadai, sedangkan daerah lain masih berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana

aktivitas pariwisata, khususnya penelitian ini menyoroti pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di tingkat kabupaten/kota dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah. Salah satu tolok ukur kemandirian fiskal suatu daerah adalah PAD yang bersumber dari potensi ekonomi lokal, seperti pajak restoran, pajak hotel, pajak tempat wisata, dan pajak hiburan. Oleh karena itu, fokus penelitian tidak hanya terbatas pada pemerintah daerah sebagai institusi, tetapi juga mencakup aktivitas ekonomi lokal yang berkaitan langsung dengan sektor pariwisata.

Data dalam penelitian ini bersumber dari BPS Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, , serta Laporan Realisasi Anggaran dari masing-masing kabupaten/kota di wilayah tersebut. Periode tahun 2019-2023 dipilih untuk menggambarkan kondisi sektor pariwisata dan keuangan daerah sebelum, selama, dan setelah pandemi covid-19. Penelitian ini difokuskan pada wilayah administratif Provinsi Jawa Tengah untuk memberikan gambaran empiris tentang sektor pariwisata dalam meningkatkan PAD serta mendukung perencanaan kebijakan pembangunan daerah yang fokus pada potensi lokal. Data yang digunakan sebagai objek pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Jumlah Objek Penelitian

Jumlah Objek Penelitian	Total
Jumlah kabupaten/kota	35
Jumlah kabupaten/kota yang tidak memiliki data	-
Jumlah kab/kota yang digunakan	35
Jumlah sampel (35 x 5)	175

Sumber : Data diolah, 2025

4.2 Analisis Data

4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik data dari masing-masing variabel yang diteliti, dilakukan analisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis ini mencakup informasi mengenai sebaran dan pola data, dengan menyajikan sejumlah indikator statistik seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), serta standar deviasi. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan variasi dan kecenderungan dari masing-masing variabel. Dalam konteks penelitian ini, variabel yang dianalisis meliputi jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, jumlah hotel, serta Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2019 hingga 2023. Hasil dari analisis statistik deskriptif ini disusun dan disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah interpretasi dan pemahaman terhadap data yang digunakan :

Tabel 4. 2 Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
JKW	175	23.938	7.223.529	1.153.303,33	1.253.373,768
THH	175	0,71	54,53	279,130	948,534
JH	175	8	223	57,95	60,739
PAD	175	83.379.207.077	2.835.150.144.867	439.251.121.429,24	358.368.035.254,848

Sumber : Data diolah, 2025

1. Jumlah Kunjungan Wisatawan (X1)

Berdasarkan tabel diatas, nilai minimum jumlah kunjungan wisatawan sebesar 23.938 jiwa, nilai maksimum sebesar 7.223.529 jiwa, nilai mean sebesar 1.153.303,33 jiwa, dan standar deviasi sebesar 1.253.373,768. Nilai rata-rata jumlah kunjungan wisatawan di kabupaten/kota Jawa Tengah yaitu sekitar 1,15 juta wisatawan per tahun. Namun dengan standar deviasi yang sangat tinggi menunjukkan bahwa terdapat variasi yang besar antar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa daerah memiliki jumlah kunjungan wisatawan yang jauh lebih tinggi dibandingkan daerah yang lain, menandakan terjadinya ketimpangan dalam sektor pariwisata.

2. Tingkat Hunian Hotel (X2)

Berdasarkan tabel diatas, nilai minimum tingkat hunian hotel 0,71%, nilai maksimum sebesar 54,53%, nilai mean 27,91%, dan standar deviasi 9,48534. Nilai rata-rata persentase tingkat hunian hotel pada kabupaten/kota di Jawa Tengah sekitar 27,91%, dimana nilai ini masih terbilang rendah dan menunjukkan potensi bahwa pemanfaatan kapasitas hotel belum maksimal. Variasi antar daerah cukup besar (standar deviasi hampir mencapai 10%), hal ini menandakan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap kemampuan masing-masing daerah dalam menarik wisatawan untuk menginap di hotel yang dipengaruhi oleh daya tarik wisata, infrastruktur, serta promosi daerah masing-masing.

3. Jumlah Hotel (X3)

Berdasarkan tabel diatas, nilai minimum jumlah hotel yaitu 8 unit, nilai maksimum sebesar 223 unit, nilai mean 57,95 unit, dan standar deviasi 60,739. Nilai jumlah

rata-rata hotel per daerah adalah 58 unit. Namun, nilai maksimum yang mencapai 223 unit dan simpangan baku sebesar 60,739 menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan yang besar. Beberapa daerah memiliki konsentrasi jumlah hotel yang sangat tinggi, sedangkan pada daerah lain memiliki jumlah hotel yang sangat terbatas.

4. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Berdasarkan tabel diatas, nilai minimum PAD Rp 83.379.207.077, nilai maksimum mencapai Rp 2.835.150.144.867, nilai mean Rp 439.251.121.429,24, dan standar deviasi Rp 358.368.035.254,848. Nilai PAD yang digunakan dalam analisis ini memiliki variansi yang besar, terlihat dari rentang antara nilai minimum dan maksimum yang mencapai skala triliunan rupiah. Nilai rata-rata PAD daerah sebesar 439 miliar rupiah, dengan nilai standar deviasi yang hampir sama menunjukkan bahwa terdapat perbedaan besar dalam menghasilkan PAD antar daerah, hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam potensi ekonomi, wisata, infrastruktur, dan kebijakan daerah.

4.2.2 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen yang terdiri dari Jumlah Kunjungan Wisatawan (JKW), Tingkat Hunian Hotel (THH), dan Jumlah Hotel (JH) terhadap variabel dependen, yaitu PAD pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Analisis ini bertujuan untuk melihat apakah ketiga variabel bebas tersebut secara parsial maupun simultan memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi pada PAD. Dengan menggunakan

pendekatan data panel selama periode 2019–2023, model regresi ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara sektor pariwisata dan pendapatan daerah.

Adapun hasil analisis data menggunakan regresi linier berganda disajikan pada Tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4. 3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	113,197,694,565,694	69,445,081,837,962		1,630	,105
	JKW	118,813,271	20,265,433	,416	5,863	,000
	THH	3,706,017,351,899	2,352,560,752,173	,098	1,575	,117
	JH	1,476,676,467,748	410,184,065,004	,250	3,600	,000
a. Dependent Variable: PAD						

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel analisis regresi linear berganda diatas, maka persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan sebagaiberikut :

$$PAD (Y) = 113.197.694.565,694 + 11.813,271(X_1) + 37.060.173,519(X_2) + 147.667.646,748(X_3)$$

Berikut merupakan interpretasi dari hasil persamaan regresi linear berganda yang diperoleh :

1. Nilai Konstanta (α) sebesar Rp113.197.694.565,694 dengan tanda positif menunjukkan bahwa ketika variabel X_1 , variabel X_2 , dan variabel X_3 dalam penelitian ini bernilai nol, maka variabel Y (PAD) diperkirakan tetap berada pada angka sebesar Rp113.197.694.565,694. Nilai ini

merepresentasikan PAD dasar tanpa kontribusi dari ketiga variabel bebas tersebut.

2. Nilai koefisien regresi untuk variabel X1, yaitu Jumlah Kunjungan Wisatawan adalah Rp11.813.271 dengan arah positif dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), yang berarti bahwa variabel ini memiliki pengaruh signifikan terhadap PAD secara parsial. Dengan kata lain, setiap peningkatan satu satuan kunjungan wisatawan akan menyebabkan peningkatan PAD sebesar Rp11.813.271, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai standardized beta sebesar 0,416 menunjukkan bahwa variabel ini memberikan pengaruh paling dominan terhadap PAD dibandingkan variabel independen lainnya.
3. Koefisien regresi untuk variabel Tingkat Hunian Hotel (X2) tercatat sebesar Rp37.060.173.519, namun dengan tingkat signifikansi 0,117 (lebih besar dari 0,05), yang menandakan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD secara parsial. Meskipun nilainya besar secara nominal, secara statistik pengaruhnya tidak cukup kuat untuk menyatakan adanya hubungan yang signifikan. Standardized beta sebesar 0,098 mengindikasikan bahwa kontribusi Tingkat Hunian Hotel terhadap PAD adalah yang paling kecil di antara ketiga variabel independen.
4. Koefisien regresi untuk variabel Jumlah Hotel (X3) sebesar Rp147.667.646.747 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000 (kurang dari 0,05), menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh signifikan terhadap PAD secara parsial. Artinya, setiap penambahan satu unit hotel diperkirakan

dapat meningkatkan PAD sebesar Rp147.667.646.747. Nilai standardized beta sebesar 0,250 mengindikasikan bahwa variabel ini memiliki pengaruh terbesar kedua setelah Jumlah Kunjungan Wisatawan dalam menentukan PAD.

4.2.2.1 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu tahap penting dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah data residual atau error term dalam model regresi memiliki pola distribusi normal. Normalitas residual menjadi salah satu asumsi dasar yang harus dipenuhi agar hasil estimasi dari model regresi dapat dianggap valid. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, yaitu salah satu pendekatan statistik non-parametrik yang umum digunakan untuk menguji kesesuaian distribusi data.

Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan dari uji tersebut. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka residual dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai tersebut kurang dari 0,05, maka residual tidak memenuhi asumsi normalitas. Adapun hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 4.4 berikut :

Tabel 4. 4 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		175
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,16151229
Most Extreme Differences	Absolute	,061
	Positive	,061
	Negative	-,055
Test Statistic		,061
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.4 yang menyajikan hasil uji normalitas, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai ini melebihi ambang batas signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$, yang berarti bahwa data residual dalam penelitian tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Dengan kata lain, residual mengikuti pola distribusi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa salah satu asumsi klasik dalam regresi linier, yaitu asumsi kenormalan, telah terpenuhi. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dapat dianggap valid dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya tanpa mengalami pelanggaran terhadap asumsi distribusi residual.

4.2.2.1.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengevaluasi ada tidaknya hubungan linier yang tinggi antar variabel bebas dalam suatu model regresi. Dalam suatu model regresi yang ideal, variabel-variabel bebas seharusnya bersifat independen satu sama lain, artinya tidak saling berkorelasi secara signifikan. Jika ditemukan adanya korelasi di antara variabel bebas, maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak ortogonal atau memiliki hubungan yang tidak saling bebas ($korelasi \neq 0$). Untuk mendeteksi adanya gejala multikolonieritas, digunakan dua indikator utama, yaitu nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Menurut Ghazali (2021), apabila nilai *tolerance* berada di bawah atau sama dengan 0,10 atau nilai VIF melebihi angka 10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi kuat terjadinya multikolonieritas antar variabel bebas. Hasil pengujian lengkap ditampilkan pada Tabel 4.5 berikut :

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolonieritas

<i>Collinearity Statistic</i>			Keterangan
Model	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
Jumlah Kunjungan Wisatawan (X1)	0,737	1,357	Tidak terjadi multikolonieritas
Tingkat Hunian Hotel (X2)	0,954	1,048	Tidak terjadi multikolonieritas
Jumlah Hotel (X3)	0,766	1,306	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber : Data Diolah, 2025

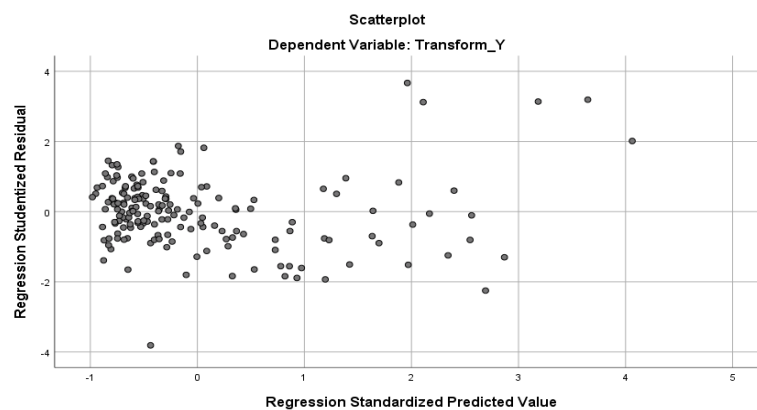
Berdasarkan pada hasil yang ditampilkan dalam Tabel 4.5, diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan adalah 0,737, Tingkat Hunian Hotel sebesar 0,954, dan Jumlah Hotel sebesar 0,766. Seluruh nilai tersebut berada di atas batas 0,10, sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang cukup kuat antar variabel bebas dalam model, atau dengan kata lain, tidak terjadi korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel independen tersebut. Selain itu, hasil pengujian juga menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* untuk masing-masing variabel adalah 1,357 untuk Jumlah Kunjungan Wisatawan, 1,048 untuk Tingkat Hunian Hotel, dan 1,306 untuk Jumlah Hotel. Ketiga nilai VIF tersebut masih berada jauh di bawah ambang batas 10, yang merupakan indikator adanya multikolonieritas. Berdasarkan kedua indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini trebebas dari permasalahan multikolonieritas, sehingga hubungna antara variabel independen tidak mengganggu estimasi parameter regresi yang dihasilkan.

4.2.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual atau galat pada setiap observasi dalam model regresi. Dengan kata lain, uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah penyebaran error pada satu pengamatan memiliki pola yang berbeda dengan pengamatan lainnya. Dalam model regresi yang ideal, seharusnya terjadi homoskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual bersifat konstan dan tidak dipengaruhi oleh nilai variabel independen. Jika model menunjukkan adanya heteroskedastisitas,

maka hal tersebut dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi bias dan tidak efisien (Ghozali, 2021). Untuk itu, penting dilakukan pengujian heteroskedastisitas guna memastikan validitas model. Hasil dari pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 4.6 di bawah ini :

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan output uji heteroskedastisitas yang tersaji dalam Tabel 4.6, terlihat bahwa sebaran titik-titik residual menunjukkan acak di sekitar garis nol dan tidak membentuk pola tertentu, seperti garis, kurva, maupun bentuk simetris lainnya. Penyebaran yang acak ini menunjukkan bahwa varians dari residual bersifat konstan pada setiap tingkat variabel independen, atau dengan kata lain terjadi homoskedastisitas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi salah satu asumsi klasik yang krusial, yakni asumsi homoskedastisitas, di mana varians dari residual bersifat konstan. Dengan demikian, tidak ditemukan adanya indikasi atau gejala

heteroskedastisitas, sehingga model dinilai layak untuk digunakan dalam analisis lanjutan tanpa adanya penyimpangan terhadap asumsi ini.

4.2.2.1.4 Uji Autokorelasi

Dalam model regresi linier, pengujian autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan atau keterkaitan antara nilai error (kesalahan residual) pada suatu observasi dengan nilai error pada observasi sebelumnya. Secara khusus, uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah kesalahan pada periode ke- t memiliki pola yang berhubungan dengan kesalahan pada periode sebelumnya, yaitu periode ke- $(t-1)$. Jika ditemukan adanya hubungan tersebut, maka hal tersebut mengindikasikan adanya masalah autokorelasi dalam model (Ghozali, 2021). Pada penelitian ini, pengujian terhadap autokorelasi dilakukan dengan memanfaatkan metode Durbin-Watson (Durbin-Watson test). Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 4.7 berikut :

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,551 ^a	,304	,300	,13506778	2,107
a. Predictors: (Constant), Lag Y					
b. Dependent Variable: Unstandardized Residual					

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,107. Sementara itu, berdasarkan tabel *Durbin-Watson*

pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah sampel sebanyak 175 (n) dan jumlah variabel independen sebanyak 3 ($k = 3$), diperoleh nilai acuan sebagai berikut :

$$du < d < 4 - du$$

$$1.7877 < 2,107 < 2,2123$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,107 dan jika dibandingkan dengan nilai batas bawah (du) dan batas atas ($4 - du$), maka nilai tersebut berada di dalam rentang $du < DW < (4 - du)$. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi, baik positif maupun negatif, pada residualnya. Dengan demikian, asumsi klasik mengenai tidak adanya autokorelasi telah terpenuhi, yang berarti bahwa hubungan antara nilai residual saat ini dan nilai residual pada periode sebelumnya tidak signifikan. Kondisi ini memperkuat validitas model regresi yang digunakan dan memungkinkan hasil analisis dapat diinterpretasikan secara lebih akurat serta dapat diandalkan untuk keperluan prediksi maupun pengambilan keputusan.

4.2.2.2 Hasil Uji t (Parsial)

Uji t (parsial) dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana masing-masing variabel bebas, yaitu jumlah kunjungan wisatawan (X_1), tingkat hunian hotel (X_2), dan jumlah hotel (X_3), secara individu memengaruhi variabel terikat, yakni Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y). Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah setiap variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel terikat ketika diuji terpisah. Dengan demikian, uji t parsial

memberikan gambaran tentang pengaruh masing-masing variabel bebas dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada PAD. Hasil dari uji t (parsial) tersebut ditampilkan pada Tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4. 8 Hasil Uji t (Uji Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	113,197,694,565,694	69,445,081,837,962		1,630	,105
	JKW	118,813,271	20,265,433	,416	5,863	,000
	THH	3,706,017,351,899	2,352,560,752,173	,098	1,575	,117
	JH	1,476,676,467,748	410,184,065,004	,250	3,600	,000
a. Dependent Variable: PAD						

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis uji t yang telah dilakukan, uraian penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah
 Nilai t-hitung yang diperoleh untuk variabel jumlah kunjungan wisatawan sebesar 5,863 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Kondisi ini mengindikasikan bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Pendapatan Asli Daerah. Dengan asumsi bahwa variabel lain berada dalam kondisi konstan, nilai koefisien regresi sebesar 11.813,271

mengindikasikan bahwa setiap penambahan satu satuan kunjungan wisatawan akan meningkatkan PAD sebesar kurang lebih Rp11.813.271. Selain itu, nilai *standardized beta* sebesar 0,416 menunjukkan bahwa kontribusi jumlah kunjungan wisatawan terhadap PAD cukup besar dan bersifat positif, yang berarti peningkatan wisatawan cenderung meningkatkan penerimaan daerah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan memberikan dampak yang signifikan dan menguntungkan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1), yang menyatakan bahwa "Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD", **diterima**.

b. Pengaruh Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,575 dengan tingkat signifikansi 0,117, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hunian hotel tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah secara parsial. Meskipun koefisien regresinya cukup besar, yaitu sebesar Rp37.060.173.518,99, yang secara teoritis mengindikasikan bahwa peningkatan 1% pada tingkat hunian hotel dapat memperkirakan kenaikan PAD sekitar Rp37 miliar namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Selain itu, nilai *standardized beta* yang hanya sebesar 0,098 menegaskan bahwa pengaruh variabel ini terhadap PAD tergolong lemah dibandingkan variabel lainnya. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2), yang menyatakan bahwa

“Tingkat Hunian Hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah”, **ditolak**.

c. Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah

Nilai t-hitung untuk variabel jumlah hotel adalah sebesar 3,600, dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara parsial. Dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan, koefisien regresi sebesar Rp147.667.646.767,748 mengindikasikan bahwa penambahan satu unit hotel diperkirakan akan meningkatkan PAD sebesar kurang lebih Rp147,6 miliar. Selain itu, nilai *standardized beta* sebesar 0,250 menunjukkan bahwa pengaruh jumlah hotel terhadap PAD bersifat positif dan berada pada tingkat sedang. Dengan kata lain, semakin tinggi jumlah hotel yang tersedia, maka semakin besar pula perannya dalam mendorong peningkatan PAD. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3), yang menyatakan bahwa “Jumlah Hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah”, **diterima**.

4.2.2.3 Hasil Uji f (Uji Simultan)

Uji f, yang juga dikenal sebagai uji simultan, digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, variabel bebas yang dianalisis meliputi jumlah kunjungan wisatawan (X1), tingkat hunian hotel (X2), dan jumlah hotel (X3), sedangkan variabel terikatnya adalah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y). Hasil dari uji F (simultan) tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4. 9 Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	Regression	33,070	,000 ^b
	Residual		
	Total		
a. Dependent Variable: PAD			
b. Predictors: (Constant), JH, THH, JKW			

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel ANOVA, diperoleh nilai f-hitung sebesar 33,070 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang berada jauh di bawah batas signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen, yaitu jumlah kunjungan wisatawan (X1), tingkat hunian hotel (X2), dan jumlah hotel (X3), secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan layak untuk digunakan dalam menganalisis hubungan antara sektor pariwisata dan PAD, karena ketiga variabel independen secara kolektif mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada PAD. Signifikansi yang tinggi dari hasil uji f ini juga memperkuat validitas model secara keseluruhan, yang berarti bahwa kontribusi sektor pariwisata dalam meningkatkan pendapatan daerah dapat dibuktikan secara statistik melalui model yang dibangun.

4.2.2.4 Hasil Uji Koefisien Dterminasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel-variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang dianalisis meliputi jumlah kunjungan wisatawan (X1), tingkat hunian hotel (X2), dan jumlah hotel (X3), sementara variabel terikatnya adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y). Hasil pengujian koefisien determinasi tersebut disajikan pada Tabel 4.10 berikut ini :

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,606 ^a	,367	,356	287,576,308,571,402	,719
a. Predictors: (Constant), JH, THH, JKW					
b. Dependent Variable: PAD					

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang ditampilkan pada Tabel 4.10, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,356 atau setara dengan 35,6%. Angka ini menunjukkan bahwa sebesar 35,6% variasi dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu jumlah kunjungan wisatawan (X1), tingkat hunian hotel (X2), dan jumlah hotel (X3), secara simultan. Sementara itu, sisanya sebesar 64,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar cakupan model penelitian ini. Faktor-faktor eksternal tersebut dapat mencakup komponen pendapatan daerah

lainnya seperti pajak kendaraan bermotor, retribusi daerah, dana transfer pusat, pengeluaran pemerintah daerah, kondisi ekonomi makro, investasi swasta, serta dinamika sosial-politik yang mungkin berkontribusi terhadap besarnya PAD.

Dengan demikian, meskipun model ini mampu menjelaskan sebagian hubungan antara sektor pariwisata dan PAD, tetap diperlukan analisis lebih lanjut dan penambahan variabel lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terhadap seluruh faktor yang memengaruhi Pendapatan Asli Daerah.

4.3 Interpretasi Hasil

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel dependen, yaitu PAD di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2019–2023, dipengaruhi secara beragam oleh variabel-variabel independen yang diteliti, yaitu jumlah kunjungan wisatawan (X1), tingkat hunian hotel (X2), dan jumlah hotel (X3). Adapun penjelasan mengenai pengaruh masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

4.3.1 Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap PAD dinyatakan diterima. Hasil tersebut juga didukung oleh nilai koefisien regresi

sebesar 11.813.271, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu kunjungan wisatawan diperkirakan akan menambah PAD sebesar Rp11.813.271, dengan asumsi bahwa variabel lainnya dalam keadaan konstan. Selain itu, nilai koefisien beta standardized sebesar 0,416 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh paling besar diantara ketiga variabel independen yang mempengaruhi PAD. Dengan kata lain, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan menjadi salah satu faktor kunci yang mampu mendorong pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Tengah.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hasil ini sejalan dengan teori pembangunan ekonomi daerah yang berfokus pada pentingnya pemanfaatan potensi lokal sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Dengan ini, menunjukkan bahwa sektor pariwisata sebagai salah satu penggerak utama pembangunan ekonomi daerah. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan akan mendorong aktivitas ekonomi lokal melalui pertumbuhan sektor-sektor terkait seperti kuliner, perhotelan, transportasi, dan jasa lainnya, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan penerimaan daerah. Dengan ini, pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat berpotensi untuk peningkatan ekonomi lokal secara luas, tidak hanya melalui pajak langsung namun juga melalui efek ganda (*multiplier effect*) terhadap sektor-sektor lainnya. Oleh karena itu, hasil yang menunjukkan bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap PAD mendukung bahwa pembangunan sektor pariwisata dapat menjadi instrumen efektif dalam

strategi peningkatan kapasitas fiskal daerah dan mempercepat pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk., (2020) yang menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji t, di mana nilai t-hitung sebesar 2,305604 lebih besar dari t-tabel 1,65381. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aceh et al. (2022) juga mendukung temuan ini, dengan hasil bahwa jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, di mana nilai koefisien pengaruh sebesar 0,6848 dan tingkat signifikansi sebesar 0,0007, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Pasaribu & Woyanti (2024) yang menunjukkan bahwa jumlah wisatawan justru berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -0,058540 dan nilai probabilitas yang berada di bawah tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Selain itu, hasil yang berbeda juga ditemukan dalam penelitian Nurainina & Asmara (2022), yang menyimpulkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh terhadap PAD Kabupaten Tuban selama periode 2006–2020. Hal ini ditunjukkan melalui uji t parsial, di mana nilai t-hitung sebesar -1,138 lebih kecil dari t-tabel sebesar 2,201, sehingga menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan.

4.3.2 Pengaruh Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat hunian hotel memiliki nilai signifikansi sebesar 0,117, yang lebih besar dari batas signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan ini mengindikasikan bahwa tingkat hunian hotel tidak memberikan pengaruh signifikan secara parsial terhadap PAD Jawa Tengah. Berdasarkan temuan tersebut, maka hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh positif terhadap PAD dinyatakan ditolak. Hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi tingkat hunian hotel sebesar 37.060.173.519 terlihat besar secara nominal, namun karena tidak signifikan secara statistik, maka kontribusinya terhadap PAD dianggap tidak cukup kuat selama periode penelitian. Nilai beta standarized sebesar 0,098 juga menunjukkan bahwa kontribusi tingkat hunian hotel terhadap PAD relatif kecil dibandingkan dengan dua variabel independen lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hunian hotel belum menjadi faktor yang berdampak langsung terhadap peningkatan PAD, kemungkinan disebabkan oleh fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan, ketidakseimbangan antara jumlah kamar hotel dengan permintaan, atau tidak optimalnya pendapatan pajak dari sektor akomodasi.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa variabel tingkat hunian hotel tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh positif terhadap PAD dinyatakan ditolak. Hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori pembangunan ekonomi daerah yang berfokus pada

peningkatan pendapatan daerah akan dipengaruhi secara langsung oleh pemanfaatan kapasitas ekonomi termasuk sektor pariwisata. Dalam teori pembangunan ekonomi daerah, semakin tinggi tingkat hunian hotel mencerminkan tingginya aktivitas wisata dan permintaan jasa akomodasi, yang akan meningkatkan PAD. Namun, hasil statistik menyatakan hal itu bertolak belakang yang disebabkan adanya permasalahan dalam pengelolaan sektor akomodasi sebagai sumber pendapatan, seperti pengawasan pajak yang kurang optimal, laporan pendapatan usaha hotel yang tidak transparan, atau kepatuhan pajak yang rendah. Artinya, pertumbuhan sektor perhotelan secara kuantitatif tidak serta merta berdampak positif terhadap pembangunan ekonomi daerah apabila tidak diiringi oleh tata kelola yang baik dan strategi untuk meningkatkan kapasitas fiskal daerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Anida & Ardiansyah (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *t-statistics* sebesar 2,151 yang lebih besar dari *t-tabel* 1,96. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sabrina & Muzdalifah (2018) juga mendukung hasil tersebut, di mana tingkat hunian hotel secara simultan berpengaruh terhadap PAD, dengan nilai *f*-hitung sebesar 2.514,572 yang melebihi *f*-tabel 7,71 serta *t*-tabel sebesar 6,31375.

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Pasaribu dan Woyanti (2024) yang menunjukkan bahwa variabel tingkat hunian kamar hotel berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD),

dengan nilai koefisien $-0,001481$ dan tingkat probabilitas yang melebihi batas signifikansi $\alpha = 0,05$. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Aceh et al. (2022) menyimpulkan bahwa tingkat hunian hotel memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PAD, yang dibuktikan melalui nilai koefisien sebesar $-1,6889$ dan tingkat signifikansi $0,0816$, lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

4.3.3 Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa variabel jumlah hotel memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000$, yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa jumlah hotel berpengaruh positif terhadap PAD dinyatakan diterima. Hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar $147.667.646.774$ mengindikasikan bahwa setiap penambahan 1 unit hotel akan meningkatkan PAD sebesar Rp147.667.646.774, dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Dengan nilai beta standardized sebesar $0,250$, jumlah hotel memiliki kontribusi yang cukup besar setelah jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan hotel tidak hanya sekedar menyediakan layanan akomodasi, tetapi juga menjadi penggerak ekonomi lokal yang mampu menciptakan dampak secara luas. Semakin banyak hotel yang beroperasi dalam suatu daerah, maka akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh pemerintah daerah melalui sektor pajak, retribusi, dan perizinan. Pendirian hotel dalam suatu daerah juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja,

peningkatan konsumsi, serta keterkaitan usaha lainnya seperti penyedia makanan dan minuman, transportasi, dan penyelenggaraan acara.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa jumlah hotel memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap PAD Jawa Tengah. Hal ini mendukung teori pembangunan ekonomi daerah yang berfokus pada pentingnya penguatan infrastruktur ekonomi lokal sebagai pendorong kemandirian fiskal. Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, peningkatan jumlah hotel adalah indikator penting dari berkembangnya sektor jasa dan meningkatnya daya tarik suatu daerah sebagai destinasi wisata. Pembangunan ekonomi daerah pada dasarnya bertujuan untuk mengoptimalkan potensi lokal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemandirian fiskal daerah. Dengan bertumbuhnya jumlah hotel mencerminkan adanya iklim investasi yang menguntungkan, meningkatnya permintaan pasar, dan berfungsinya kebijakan pembangunan pariwisata dan infrastruktur. Oleh karena itu, berdasarkan pengaruh positif jumlah hotel terhadap PAD dalam penelitian ini menggambarkan bahwa pertumbuhan sektor perhotelan di suatu daerah akan secara efektif meningkatkan kapasitas fiskal, yang akan memperkuat otonomi dan keberlanjutan pembangunan daerah.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurainina & Asmara (2022), yang menunjukkan bahwa jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal tersebut dibuktikan melalui nilai t-hitung sebesar 4,097 yang lebih besar dari t-tabel 2,201, dengan tingkat signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, penelitian oleh Sanjaya & Wijaya (2020) juga mendukung hasil serupa, di mana jumlah hotel terbukti secara

parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, dengan nilai signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$ dan $t\text{-hitung } 3,289 > t\text{-tabel } 1,96$.

Hasil dalam penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmisari (2021), yang menyimpulkan bahwa jumlah hotel tidak memberikan dampak signifikan terhadap variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini dibuktikan melalui hasil uji t dengan nilai probabilitas sebesar 0,9226, yang melebihi ambang signifikansi 0,05. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Harahap (2023) juga menunjukkan bahwa jumlah hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,115 yang jauh di atas tingkat signifikansi 0,05.